

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK
DI SMP NEGERI 3 MEULABOH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TURMUZI ARIFIN
NIM. 150201185

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M/ 1444 H**

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK
DI SMP NEGERI 3 MEULABOH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Turmuzi Arifin

NIM. 150201185

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Saifullah Maysa, S.Ag, M.A
NIP. 197505102008011001



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197204062014111001

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK
DI SMP NEGERI 3 MEULABOH**

SKRIPSI

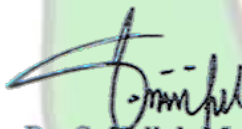
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

24 Desember 2022

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Jumadil Akhir 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saifullah Mavsa, S.Ag., MA
NIP.197505102008011001

Sekretaris,



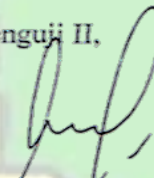
Munzir, S. Pd. I., M. Ag
NIP.198307142009101001

Penguji I,



Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M. Ag
NIP.197204062014111001

Penguji II,



Dr. Havati, M. Ag
NIP.196802022005012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Turmuzi Arifin
NIM : 150201185
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMP Negeri 3 Meulaboh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

AR-RANIRY Banda Aceh, 24 Desember 2022
Yang Menyatakan,


Turmuzi Arifin

ABSTRAK

Nama : Turmuzi Arifin
NIM : 150201185
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMP Negeri 3 Meulaboh
Tanggal Sidang : 24 Desember 2022
Pembimbing I : Dr. Saifullah Maysa, S. Ag., M.Ag
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M.Ag
Kata Kunci : Pembentukan, Karakter, Anak didik

Pembentukan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru dalam rangka membimbing serta mengarahkan anak didik agar dapat mengerti bagaimana seharusnya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter. Adapun metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan *field research*. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi guru dan wawancara baik dengan guru PAI ataupun kepala sekolah. Adapun hasil penelitian ini adalah pola pembentukan karakter yang diterapkan di di SMP Negeri 3 Meulaboh diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa diantaranya terbatasnya waktu dalam mengontrol siswa, pengaruh teknologi yang semakin canggih, banyaknya pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap Anak.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang di rencanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah SAW, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugra dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMP Negeri 3 Meulaboh”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus di lewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan ban terimakasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag.** selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

2. Bapak **Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dan kepada civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
3. Bapak **Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Saifullah Maysa, S. Ag., M.Ag** selaku pembimbing pertama, dan bapak **Abdul Haris Hasmar, S. Ag., M.Ag** selaku pembimbing kedua, yang keduanya telah bersedia meluangkan waktu, pemikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di gampong simpang empat. Beserta beberapa orang dari masyarakat terutama yang telah memberikan data dan informasi. Serta para siswa yang telah memberi partisipasi selama penelitian berlangsung.
6. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang, yang telah mencurahkan kasih dan sayangnya serta terimakasih yang tak terhingga atas do'a yang selalu di panjatkan untuk penulis. Dan untuk sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar tidak cepat menyerah dan turut membantu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam

membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Untuk teman-teman seperjuangan yang selalu meluangkan pikiran dan tenaganya untuk membantu penulis menggarap skripsi. Terimakasih atas jasanya dan hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan, bantuan dan dorongan semangat yang telah semua pihak berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan tersebut. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, oleh kerana itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan selanjutnya agar dapat berguna bagi agama, negara dan bangsa.

Aamin Ya Rabbal 'alamin

Banda Aceh, 24 Desember 2022
Penulis,

Turmuzi Arifin



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TRANSLASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	6
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pengertian Karakter	12
B. Ruang Lingkup Karakter Islami	16
C. Nilai-Bilai Karakter Islami	20
D. Landasan Dasar Pembinaan Karakter	25
E. Tujuan Pembentukan Karakter	28
F. Fungsi Pembinaan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari	29
G. Pola Pembentukan Karakter	32
H. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	45
C. Lokasi Penelitian	45
D. Subjek Penelitian	46
E. Instrumen Penelitian	46
F. Prosedur Pengumpulan Data	47
G. Analisis Data	49
H. Pengecekan Keabsahan Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Pembahasan	62
C. Analisis Data	64

BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tata Kesopanan Kehidupan dan Akhlak Kenabian	21
Tabel 2.2 Karakter yang dirangkum oleh Sani dan Kadri.....	22
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pengajar dan Pengelola di SMPN 3 Meulaboh	54
Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMPN 3 Meulaboh	54
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana yang ada di SMPN 3 Meulaboh.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Seketerangan Dekan
- Lampiran 2. Suart Izin Penelitian
- Lmpiran 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4. Struktur Organisasi
- Lampiran 5. Lembar Wawancara



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Buku Panduan ini, secara umum berpedoma kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dr	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

..... (fathah) = a misalnya, حدث di tulis *hadatha*

..... (kasrah) = i misalnya, وقف ditulis *waqifa*

..... (dhommah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

(اي) (fatah dan alif) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(او) (kasrah dan waw) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(إ) (fatah dan alif) = ā, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = \bar{y} (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = \bar{w} (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهانو, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) = *al-falsafah al-ūlā*.

Sementara *tā marbūtah* mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تها فت الفلاسفة, دليل الاناية, منا هج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsīyah, dalil al-Ināyah, Manāhij al-Adillāh*.

5. *Syaddah* (تشدید)

syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ُ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasinya dengan (ِ), misalnya: ditulis *malai'ikah*, جزى ditulis *juz í*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اخترع ditulis *ikhtira*.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dihadapkan dengan masalah moral dan karakter yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan bangsa Indonesia sendiri.¹ Arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral.² Gejala kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, *bullying* dan aneka perilaku tercela lainnya.³

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membimbing, membina dan mengarahkan manusia kearah yang lebih baik.⁴ Karena itu, untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam menerima ilmu pengetahuan diperlukan pembelajaran semaksimal mungkin. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar kehidupan bermasyarakat tetap berkelanjutan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat

¹Thomas Luckuna, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

²Jamalma'mur Asfmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2012), hal. 8.

³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5.

⁴Abu Ahmadi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 96.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

Pembentukan karakter merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru dalam rangka membimbing serta mengarahkan anak didik agar dapat mengerti bagaimana seharusnya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Usaha ini ditempuh dengan kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam bidang pembentukan karakter. Bahkan Islam menegaskan bahwa karakter merupakan misi yang pertama sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمَرُورِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ. كَذَا رُوِيَ عَنِ الدَّرَاوَرِيِّ

Artinya: Abu Muhammad bin Yusuf Al- Ashbahani mengabarkan kepada kami bahwa Abu Said bin Al- A'rabi juga memberitahukan, Abu Bakar menceritakan kepada kami: Muhammad bin Ubaid Al- Mauruziy Said bin Mansur menceritakan kepada kami bahwa Muhammad bin 'Ajlan mengabariku dari Al-Qa'qa bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah

⁵ Hadi Cahyono, *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 2 Juli 2013, hal. 5

r.a berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Demikian riwayat dari Ad-Darawardiy. (HR. Al-Baihaqi).⁶

Dalam usaha mendidik siswa yang berkarakter, terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan oleh seorang guru. Delapan belas nilai karakter tersebut diantaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab. Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia yang bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut menjadi landasan utama bagi seorang guru dalam mendidik dan membina anak didiknya, karena apabila anak didik sudah dibekali dan dibiasakan dengan nilai-nilai karakter tersebut di lingkungan sekolah maka mereka akan sangat mudah untuk merealisasikan di lingkungan masyarakatnya.⁷ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara

⁶Baihaqi, *Sunan Kubra*, Cet. 1, juz X, (Beirut: Darul Kitab 'Ilmiyah, 2009), hal. 323.

⁷Anwar Sa'dullah, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*, (Jawa Timur: Intrans Publishing, 2016, hal. 43.

berkesinambungan. Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional, selalu melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan pembinaan karakter siswa di sekolah di mana hal ini dilakukan dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran disekolah dimana setiap guru harus menyisihkan nilai-nilai karakter dalam setiap materi pelajarannya.⁸

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter di sekolah ternyata mampu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional, dan kuat dalam keberibadian. Pada hakekatnya tujuan pendidikan karakter disekolah tidak hanya membantu siswa untuk pandai dalam ranah kognitif saja tetapi membantu siswa unruk dapat mengakrualisasikan ilmu yang sudah diperoleh dalam kehidupannya setiap hari.

Pembentukan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.⁹

⁸ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2011), hal. 56.

⁹ Koesoema, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger: Mengembangkan. Visi Guru sebagai Perilaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. (Jakarta : Grasindo 2009), hal. 115

Dewasa ini masih banyak perilaku- perilaku yang memprihatinkan yang dilakukan oleh anak, seperti mencuri, berbohong, melawan orang tua dan lain sebagainya. Merosotnya sikap sopan santun dan perilaku- perilaku lainnya yang menunjukkan pada rendahnya karakter. Maka sudah saatnya guru untuk selalu menyadari akan tanggung jawabnya karakter agar tercapainya pribadi muslim yang mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas IX di SMPN 3 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat masih ada siswa yang belum memiliki karakter yang baik, baik terhadap guru maupun sesama temannya. Misalnya disaat guru sedang menjelaskan pelajaran siswa keluar tanpa izin, berbicara disaat proses pembelajaran, siswa berbicara tidak sopan dan lain sebagainya. Melihat keadaan demikian, maka dalam pembentukan karakter, guru diharapkan mampu untuk menerapkan pola pembentukan karakter yang bisa mengarah siswa untuk berkarakter yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pola pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh?
2. Apa saja faktor penghambat yang di hadapi guru dalam pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat yang di hadapi guru dalam pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pola pembentukam karakter anak didik.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat menambah informasi dan menjadi pedoman bagi guru-guru yang mengajar di SMP sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan peran dalam pembinaan karakter anak didik sehingga bisa berakhlakul karimah, dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk membahas masalah yang sama dengan sisi tinjauan yang berbeda.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Lidia Lestari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak siswa di SMA 1 Muhammadiyah Banda Aceh”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh dilakukan dengan cara kepala sekolah mengarahkan guru PAI agar memberi teladan kepada siswa, kepala sekolah juga menghibau kepada guru PAI agar menyajikan materi akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan melakukan pembinaan akhlak siswa, dengan mengajar, mendidik, bekerja sama dengan orang tua siswa, seperti pemanggilan orang tua siswa ke sekolah dan menyuruh kepada mereka untuk membina siswa di rumah. Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh, sudah semaksimal mungkin.

2. Skripsi Suryati Mahasiswi Prodi Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV di MIN 6 Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memunculkan kelima nilai karakter dalam RPP yang dikembangkan sudah sangat baik, dimana guru telah mampu memunculkan kelima nilai karakter utama, yaitu religius, gotong royong, mandiri, integritas dan nasionalis. Selain itu guru juga membuat rencana perangkat pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta cara guru mengevaluasi proses pembelajaran. Dimana, dalam evaluasi itu tidak hanya menekankan pada sejauh mana peserta didik menguasai materi yang sudah diberikan, namun juga menekankan sikap karakter yang sangat kental. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas peran guru membentuk

karakter siswa, sedangkan penelitian ini meninjau pola pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru.

3. Nur Hudaifah, 2015, “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV C Sekolah Dasar Insan Amanah Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa,(1) Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran tematik di kelas IV C Sekolah Dasar Insan Amanah Malang yaitu guru berperan sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator.(2) Nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran tematik adalah rasa ingin tahu, jujur, teliti, menghargai, kreatif dan pantang menyerah. Nilai-nilai karakter lain yang diterapkan guru yaitu toleransi, tanggung jawab, disiplin, kecerdasan, kepedulian dan percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan melalui rubrik, keterlaksanaan penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran tematik di kelas IV C Sekolah Dasar Insan Amanah Malang, menunjukkan angka 83,33 % atau dikategorikan guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV C Sekolah Dasar Insan Amanah.(3) Faktor pendorong dalam penerapan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran tematik di kelas IV C Sekolah Dasar Insan Amanah Malang adalah Sumber Daya Manusia yang masih muda, Menerapkan kurikulum 2013, adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya kerjasama dengan wali murid, pembelajaran yang menerapkan pendidikan islam, dan terbentuknya program-program kesiswaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang

adanya dukungan dari wali murid, jumlah murid yang banyak, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan keterbatasan waktu di lingkungan sekolah.

4. Skripsi Nazaruddin yang berjudul “Pola Pembinaan Karakter Mahasiswa di Ma’had Al-Jamiah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan informatif seperti ceramah setelah shalat secara bergiliran, tahsin atau mengaji, belajar dan menghafal al-Qur’an, mentoring untuk melatih mahasiswa agar dapat berbicara di depan umum, dan conversation. Melalui partisipasi dan pendekatan eksperiensial melalui pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di mesjid, menjadi muadzin dan imam shalat dalam shalat berjama’ah di mesjid, kewajiban berbusana muslim dan memberikan contoh perilaku yang baik. Adapun kendala yang terjadi selama proses pembinaan antara lain faktor internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri mahasiswa untuk taat pada peraturan yang telah berlaku, mahasiswanya belum dapat meninggalkan kebiasaan di luar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu rentang waktu yang berjalan hanya selama enam bulan, lambatnya kinerja petugas, padatnya jadwal, tugas kuliah dan aktivitas lain, dan fasilitas pendukung yang kurang lengkap. Sehingga hasil yang dicapai dinilai efektif dan membuat banyak perubahan karakter ke arah yang lebih positif.
5. Skripsi Khairina, mahasiswa prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul “Upaya Guru dalam

Membina Karakter Anak Usia Dini di RA Al-Muslimat Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru dalam membina karakter disiplin dan religius pada anak belum optimal, dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua sehingga perlu kerja keras dalam memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Upaya yang diterapkan guru ialah berbentuk pendekatan seperti memberikan perhatian, pembiasaan, motivasi, dan pemahaman. Kendala dalam membina karakter peserta didik ialah kurangnya perhatian dan kerjasama orangtua. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas upaya membina karakter disiplin dan religius sedangkan penelitian ini meninjau pola pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi ini, maka terlebih dahulu perlu penulis tegaskan arti dari istilah- istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Pola

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu. Dalam pengertian lain Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang

dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola yang penulis maksud disini adalah bentuk atau model pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh

2. Pembentukan

Kata pembentukan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) yaitu proses, cara kerja, perbuatan membentuk.¹⁰ Sedangkan secara istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan sehingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan peserta didik berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

3. Karakter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter berarti sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.

Adapun karakter yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pendidikan tentang pembentukan nilai-nilai kebijakan (tahu nilai kebijakan, mau berbuat baik, dan bertingkah laku yang baik) yang harus ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak dan di implementasikan dalam tingkah laku anak didik kelas IX SMPN 3 Meulaboh.

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 136.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah karakter bermakna sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lain, watak, tabiat, bakat, akhlak.¹¹ Bila dilihat dari asal katanya, karakter berasal dari bahasa Yunani (*karasso*) yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik, seperti dalam sidik jari. Istilah lain menyatakan bahwa kata karakter berasal bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Kemudian pendapat lain menyatakan karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yaitu berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.¹²

Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Menurut Warsono karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Sebagaimana dikutip Muclas

¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phonix, 2012), hal. 413

¹² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 56.

Samani dia berpendapat bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.¹³ Sesuai dengan pendapat tokoh diatas bahwa karakter itu merupakan prilaku seseorang yang tampak dalam kesehariannya, ia tidak bisa dibuat-buat, karakter itu akan tampak secara spontan. sebagai contoh bila seseorang yang mempunyai karakter yang baik ketika ia melihat seseorang yang mengalami kecelakaan ia akan selalu tergugah hatinya untuk menolong tetapi jika seseorang yang mempunyai karakter yang buruk akan membiarkan dan berlalu begitu saja tanpa ada rasa kasihan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁴

Karakter dipengaruhi juga oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari prilaku ayahnya atau ibunya.¹⁵ Dalam pepatah yang terkenal “buah jatuh tidak jauh dari batangnya” sebagaimana yang bermakna bahwa seorang anak prilakunya tidak jauh dari orang tua, kemudian prilaku itu dapat dirubah dengan pembiasaan yang baik, dari keluarga, sekolah maupun lingkungan sehari-hari seperti teman, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Makanya kita dianjurkan menjaga pergaulan kita, dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw mengingatkan kita

¹³ Muchlas Samani, Harianto, *Pendidikan Karakter, (konsep dan model)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42

¹⁴ Muchlas Samani, Harianto, *Pendidikan Karakter...hal. 41*

¹⁵ Nurchlas Samani, Harianto, *Pendidikan Karakter...hal. 42*

permisalan teman yang baik dan teman yang buruk “ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkannya bau asapnya yang tak sedap.

Hadits ini mengandung makna paling tidak ada dua kemungkinan jika bersahabat dengan teman yang baik, kita akan menjadi baik atau minimal kita mendapati kebaikan dari teman kita. Berteman, bersahabat adalah jalan penting yang bisa mempengaruhi karakter seseorang, oleh sebab itu kita hendaknya memperhatikan teman dan pergaulan dengan baik.

Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Di dalam Islam karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak adalah sifat yang muncul dari jiwa seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Akhlakul karimah adalah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan

suatu perbuatan yang tidak ada keterpaksaan untuk berbuat, apabila perbuatan itu dilakukan secara terpaksa bukanlah cerminan dari akhlak mulia, karena akhlak mulia dilakukan secara sadar dan tidak merasa terpaksa apa yang telah dilakukan. Hal ini dapat dicontohkan pada diri Rasulullah Saw. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Q.S Al-Ahzab: 21

Segala perbuatan, sifat dan karakter Nabi Muhammad saw adalah menjadi suri teladan yang mulia yang wajib bagi seluruh umatnya untuk meneladaninya. Segala aktifitas dan gerak-gerik yang dilakukan dalam kehidupan Rasulullah saw merupakan suri teladan yang baik bagi umat Islam. Karakter adalah jati diri (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah manusia penampaknya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah).

Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.¹⁶ Orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 3

dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.

B. Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (akhlakul karimah) dan karakter tercela (akhlakul madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

1. Karakter atau akhlak mulia kepada Allah dan Rasulnya

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. Ad-Dzariat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, Al-Bayyinah ayat 5. Berikut firman Allah dalam Qs. Ad-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin merupakan hamba yang diciptakan Allah, sehingga seyogyanya manusia dan jin berperilaku sesuai dengan

posisinya yakni selalu taat dan mengabdikan pada sang penciptanya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah, berdoa dan penuh harapan pada Allah, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah seperti syirik, kufur dan hal-hal lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah.⁷ Sedangkan Karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya.¹⁷

Akhlik seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.

2. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan, dan lainnya. Karakter tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam QS. Al-A'raf : 31:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَا زِيْنَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرَبُوْا اَللّٰهُ لَمْ يَجْعَلْ لِّلْمُتَشْرِفِيْنَ ع

¹⁷ Marzuki, Pendidikan Karakteri.,32-33.

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seseorang seharusnya memberlakukan dirinya sendiri. Ia hendaknya memakai pakaian yang indah setiap kali akan masuk mesjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebih. Keduanya disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri ini tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.

3. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat)

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin mematuhi pemimpin dan lain sebagainya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dalam QS Al-Isra ayat 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّكَ عِنْدَٰكَ لَكَبِيرٌ
حَدُّهُمَا ۖ وَأَكْلُهُمَا ۖ فَلَا تُفْلِحْهُمَا وَقُلْتَنَّهُمَا هُمَا كَرِيمًا قَوْلٌ

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Ayat di atas jelas menerangkan bagaimana seharusnya akhlak seorang anak terhadap orang tuanya. Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata "ah". Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akhlak seseorang terhadap orang tua ini pun pada dasarnya juga berpijak pada akhlak pada Allah dan RasulNya.

4. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjaganya dan tidak merusaknya, sebagaimana firman Allah :

وَلْ تَفْسِدُوا أَرْضَافِي بَعْدَ دَعْوَاهَا وَإِنلِحَهَا خَوْفًا وَطَمَعًا رَحْمَتِ اللّ قَرِيبٌ
أَمِّنَ بَيْنَ الْمُحْسِنِ

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah dan Rosul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan

tegas melarang seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah tempatnya berpijak

C. Nilai-Nilai Karakter Islami

Akhlak mulia selalu mengacu pada akhlak Rosulullah, Al-Ghazali mengumpulkan beberapa akhlak Rosulullah yang disebutkan dalam kitabnya Ihya ulumuddin yang dikumpulkan oleh sebagian ulama' dan dipetikinya dari hadishadis. Akhlak tersebut diringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Tata Kesopanan Kehidupan dan Akhlak Kenabian

Akhlak Rasulullah		
Karakter Utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
1. Sabar	1. Menerima hadiah dan membalasnya	1. Tidak berlebihan
2. Menjaga kesucian diri	2. Menjaga diri dari yang bukan mahram	2. Gemar beramal
3. Tawadhu'	3. Mendatangi undangan	3. Dermawan
4. Adil	4. Tidak dendam	4. Tidak sombong
5. Tidak pemaarah	5. Memuliakan orang lain	5. Bersyukur
6. Malu	6. Mengutamakan orang lain atas diri sendiri	6. Hidup sederhana
7. Melaksanakan kebenaran	7. Tidak memukul	7. Bersungguh-sungguh
8. Jujur	8. Memberi salam	8. Qonaah
9. Sedikit bicara	9. Menjaga pandangan	
10. Makan dari yang dekat	10. Melayani keluarga	
11. Mencuci tangan sebelum makan	11. Tidak mengutuk	
12. Makan secukupnya	12. Tidak mencela	
13. Makan dan minum sambil duduk	13. Penyayang	
14. Makan dengan tangan kanan	14. Murah senyum	

Tabel 2.2 Karakter yang dirangkum oleh Sani dan Kadri¹⁸

Akhlak Rasulullah		
Karakter Utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
a. Jujur	a. Menjaga lisan	a. Hemat
b. Sabar	b. Mengendalikan diri	b. Hidup sederhana
c. Adil	c. Menjauhi prasangka dan pengunjingan	c. Bersedekah
d. Ikhlas	d. Lemah lembut	d. Tidak sombong
e. Amanah dan menepati janji	e. Berbuat baik pada orang lain	e. Berupaya dengan sungguh-sungguh
f. Bertanggung jawab	f. Mencintai sesama muslim	f. Bersyukur
	g. Menjalin silaturahmi	
	h. Malu berbuat jahat	

Di samping beberapa karakter yang telah disebutkan di atas, tentu masih banyak lagi karakter Islami yang terdapat dalam sumber ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits. Seorang Muslim seharusnya berperilaku mulia berdasarkan ajaran-ajaran Islam tersebut, dan tentunya perilaku tersebut dilandasi dengan iman dan taqwa.

1. Sabar dan Hakekatnya dalam Perspektif Islam

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela

¹⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)., 77

kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.¹⁹

Sabar adalah menahan diri dalam hal-hal yang telah menjadi tuntutan akal dan syariat, atau keduanya. Kata sabar merupakan lafaz umum, dan mungkin penyebutannya berbeda-beda sesuai dengan lokasi dan kondisinya. Secara terminologi, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena menganggap ridha Allah atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Sedangkan dalam Kamus Istilah Agama Islam, sabar artinya dapat menahan diri untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam kelapangan maupun dalam kesulitan (cobaan), mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. Dalam ilmu tasawuf, sabar merupakan salah satu di antara *maqam-maqam*.

Karakter sabar yang di ajarkan dalam Islam artinya kemampuan untuk menahan derita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan dan menghamba dengan segala perintah Allah, serta tahan dari godaan dan cobaan dunia, seperti yang sering ditunjukkan para sufi. Karakter sabar akan terlihat saat seseorang berada pada salah satu tiga kondisi ini, pertama ialah bersabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti berzina, mabuk, berjudi, mencuri, dan korupsi. Bentuk sabar yang kedua ialah sabar dalam ketaatan kepada Allah, memelihara

¹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.181

dan menjaga dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Bentuk sabar yang ketiga adalah sabar ketika mengalami musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha yang bangkrut, difitnah, dan sebagainya. Maka karakter sabar mengharuskan seseorang untuk menerima yang namanya musibah karena karakter sabar membutuhkan realisasi dan perwujudan untuk tetap bersyukur kepada Allah bahwa nikmat yang lebih besar masih Allah berikan kepadanya.

2. Jujur dalam Perspektif Islam

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Bila seseorang itu menceritakan informasi tentang gambaran tersebut kepada orang lain tanpa ada —perubahan (sesuai dengan realitasnya) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur. Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalujujur mulai dari hal yang paling

sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

3. Ikhlas dalam Persepektif Islam

Sikap Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT (Lillahita'ala), maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya.

Berkaitan dengan hal ini di dalam ilmu tasawuf, ikhlas merupakan salah satu dari ahwal. Ahwal merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah setelah melakukan atau melaksanakan maqamat. Sehingga ikhlas merupakan anugrah dari Allah yang tidak dapat di rekayasa oleh manusia. Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekati diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan.

Dari beberapa pengertian ikhlas di atas dapat di simpulkan bahwa ikhlas merupakan suatu hal yang bersifat batiniyah yang mempunyai kemurnian dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah (Lillahita'ala). Sehingga terdapat ketulusan niat dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu ketulusan dalam mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.

D. Landasan Dasar Pembinaan Karakter

1. Landasan Pembinaan Karakter dalam Al-Quran

Dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang pembinaan karakter pada seseorang. Diantara ayat Al-quran yang menjadi dasar pembinaan karakter adalah Firman Allah SWT dalam Q.S Luqman ayat 17-18:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Luqman 17-18)

Ayat di atas menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebaikan yang tercermin dalam Amr ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Di dalam ayat ini juga dijelaskan tentang sopan santun terhadap manusia. Bahwasanya tidak boleh sombong dan

angkuh, tetapi dianjurkan untuk bersikap rendah hati, lemah lembut dan penuh wibawa.

Di dalam Islam dianjurkan untuk bersikap baik dan saling membantu serta selalu bersikap sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Sebagaiman firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (Q.S Ali Imran: 134)

Dalam konteks pembinaan karakter dapat dicontohkan akhlaknya Rasulullah Saw sebagai gambaran dalam pembinaan karakter. Nabi Muhammad Saw merupakan orang yang sangat baik akhlaknya, bahkan tidak seorangpun yang sama seperti akhlak beliau. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam:4)

Nabi Muhammad memiliki karakter yang paling sempurna dan agung, dimana tidak ada satupun akhlak mulia kecuali beliau menduduki peringkat tertinggi. Nabi Muhammad Saw menjadi pola pembinaan karakter bagi manusia khususnya bagi umat Islam. Ajaran Islam memberikan acuan standar karakter

pada diri Nabi Muhammad Saw yang menjadi suri teladan bagi setiap manusia, kedudukan akhlak bagi kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, sebab karakter menjadi suatu tolak ukur, baik atau tidaknya seseorang dalam kehidupan sehari-hari

2. Landasan Pembentukan Karakter dalam Hadist.

Hadist merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran juga menjelaskan tentang pembinaan karakter bagi manusia. Penjelasan karakter dalam hadist agak lebih rinci dibandingkan Al-Quran. Dalam hadist banyak perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi Muhammad Saw, yang dapat dijadikan dasar pembinaan karakter. Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

Artinya: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya. (H.R Abu Daud)

Hadist di atas menceritakan tentang perintah Rasulullah Saw kepada umat Islam agar memerintahkan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia 7 tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Di dalam hadist di atas perintah shalat jelas mengandung tuntunan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT, berpikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Dalam menjalankan ibadah shalat seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan Allah melalui ritual shalat.

E. Tujuan Pembentukan Karakter

Islam adalah agama yang benar, agama yang mempunyai tujuan manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia untuk menghindari hal-hal yang jelek. Beberapa tujuan pembinaan karakter adalah

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela
2. Supaya hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk terpelihara dengan baik dan harmonis
3. Memantapkan rasa keagamaan pada seseorang, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak tercela.
4. Membiasakan seseorang bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
5. Membimbing seseorang ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

6. Membiasakan seseorang bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di lembaga pendidikan maupun diluarnya.
7. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dari bermuamalah yang baik.²⁰

Jadi tujuan pembinaan karakter adalah supaya anak dapat terbiasa dengan karakter yang mulia, dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat membedakan mana perbuatan yang terpuji dan mana perbuatan yang tercela, sehingga anak tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak baik

F. Fungsi Pembinaan Karakter Dalam Kehidupan Sehar-hari

Fungsi pembinaan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan dalam membina karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik. Karakter merupakan perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai karakter yang mulia akan memberi dampak yang positif baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Berikut fungsi pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menjaga keselamatan diri

Hubungan antara manusia dan Allah adalah melalui iman dan ibadah, hubungan ini tidak akan bernilai kecuali dengan niat yang ikhlas karena ukuran nilai pekerjaan seseorang disisi Allah. Bila ia bekerja dengan niat mengharap pujian orang itu merupakan ria, mengambil muka untuk disanjung. Betapa efisien, efektif dan produktifitas namun dalam penilaian

²⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2005), hal. 136.

Allah tidak ada harganya. Sebaiknya amal perbuatan yang didasarkan kepada niat baik karena didorong oleh kesungguhan dan keikhlasan bukan karena motif-motif yang lain akan dinilai oleh Allah SWT. Amal kebajikan yang sedikit tetapi dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah semata, lebih bernilai disisi Allah dari pada yang banyak dengan niat yang lain. Makin besar unsur ikhlas dalam suatu amal maka lebih tinggi pula amal perbuatan dalam segala amal yang ikhlas menunjukkan seseorang berkarakter baik terhadap dirinya dan terhadap Allah, hal ini menjaga keselamatan nilai dirinya disisi Allah

2. Menjaga keselamatan Masyarakat

Manusia adalah makhluk individu dan sosial maka ia bebas memikirkan kepentingan dirinya sendiri menurut keinginannya, tetapi disamping itu ia sangat bergantung pada orang lain. Dengan pekataan lain manusia tidak dapat berdiri sendiri tetapi butuh kepada bantuan orang lain dan memerlukan kerja sama untuk membina keselamatan diri dan masyarakat. Makin sempurna pergaulan hidup, semakin sempurna pula keadaan keselamatan individu dalam masyarakat, untuk itu diperlukan karakter yang diajarkan oleh Al-Quran dan Al-Hadist, seandainya setiap individu hanya berpedoman kepada kesenangan dan kepentingan dirinya (egoistis) tanpa memikirkan dan memperhatikan kepentingan orang lain, maka akan terjadi kekacauan dan bentrokan yang sulit diatasi. Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban bersama dalam masyarakat diperlukan adanya tata tertib, sopan santun, tenggang rasa dan lain-lain sehingga

terwujudnya pemeliharaan kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut.

3. Menjaga Keselamatan di dunia

Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan karakter dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang dan akan datang merupakan suatu persoalan yang besar dan penting, sejarah telah memperlihatkan bukti kenyataan bahwa kekuatan dan kemegahan suatu umat pada hakikatnya berpengaruh pada karakternya. Kejatuhan dan kehancuran suatu umat diawali dengan kebrobokan dan kemerosotan karakter, sebagai contoh dapat dipahami bahwa andai kata dalam masyarakat suatu umat aurat tidak diperlukan lagi, sudah sama antara laki-laki dan perempuan, banyaknya tempat-tempat yang dipenuhi dengan pergaulan bebas, banyaknya rumah-rumah maksiat, kecurangan dan kedustaan merajalela, yang kuat menekan yang lemah, yang cantik mengibuli yang dungu, dimana-mana terjadi korupsi. Maka dalam masyarakat tersebut ketentraman dan kebahagiaan hidup sukar dipenuhi dan terwujudkan. Nabi Muhammad diutus ke permukaan bumi dengan membawa ajaran Islam justru untuk keselamatan dan kesejahteraan manusia. Semua ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah baik dalam bidang aqidah, amaliah, syariah, dan akhlak merupakan suatu yang tidak dapat dipisahka

4. Menjaga Hubungan dengan Allah

Karakter pada hakikatnya bukanlah hanya memegang peranan dalam hubungan manusia dengan manusia semata, akan tetapi juga mereka dengan

Allah, menurut Islam betapun baiknya hubungan manusia sesamanya namun belum dapat disebut mempunyai karakter yang mulia, bila mana tidak memelihara hubungan baik sesama manusia. Maka tidak dapat disangkal bahwa pemeliharaan hubungan dengan Allah swt merupakan faktor utama bagi akhlaqul karimah. Fungsi dari pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, serta berpikiran yang baik, meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik dalam pergaulan dunia. Pembentukan karakter bukan hanya dilakukan di lembaga pendidikan saja, tetapi adanya campur tangan orang tua dan masyarakat.

G. Pola Pembentukan Karakter

Pembinaan karakter yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lain secara simultan untuk diarahkan kepada pembinaan karakter, supaya hasil yang di dapatkan lebih baik dan memuaskan.²¹ Adapun metode yang dapat ditempuh untuk pembinaan karakter adalah:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Berdasarkan penjelasan di atas imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima usaha segala pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat,

²¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 1

maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Imam Al-Ghazali menganjurkan agar karakter diarahkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkahlaku yang mulia. Jika orang menghendaki menjadi seorang pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan dan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.²²

2. Metode keteladanan

Karakter yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, jangan kerjakan itu. Menanamkan karakter itu memerlukan pembinaan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pembinaan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah saw.

3. Metode Tsawab (ganjaran) dan pujian

Adapun istilah tsawab itu adalah, “hadiah, hukuman” metode ini juga penting dalam pembinaan karakter, karena hadiah dan hukuman sama dengan reward dan punishment dalam pendidikan barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman bisa menjadi remot kontrol. dari perbuatan tidak terpuji.

Metode reward misalkan memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan

²² Asmaran As, *pengantar study Akhlak*, (Jakarta Rajawali Press, 2002), hal. 45

perkataan yang baik, bermain atau bercanda. Sedangkan metode aflikasi ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya memberikan hukuman kepada anak yang melanggar kewajiban agama dan melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah atau ajaran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.²³ Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya apabila ia tidak mau disuruh melaksanakan sholat, jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode dalam mendidik dan membina karakter anak.

Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembinaan karakter itu ada empat yaitu, melalui figur, keteladanan, melalui pembinaan berkesinambungan, dan perumpamaan:²⁴

a. Melalui figur

Sesungguhnya pembinaan karakter membutuhkan contoh berupa figur (sosok) yang bisa diteladani, dunia pendidikan kita tidak pernah bisa “menghadirkan” figur berupa manusia paripurna, sebagai hasil dari

²³ Zakiyah daradjad, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 72

²⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), hal.219

keberhasilan pembinaan karakter, Manusia yang sempurna dengan seluruh potensi kemanusiaannya. Tapi Al-Qur'an, "berani" menyebutkan nama figur yang layak dijadikan contoh bagi manusia baik itu dari tingkahlaku beliau maupun karakternya yaitu Nabi kita Muhammad saw.

Allah memuji Rasul-Nya, Muhammad saw, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti yang agung (mulia). Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan dapat dijadikan panutan. Sejarah Nabi Muhammad saw, baik yang disusun oleh penulis-penulis muslim maupun penulis non muslim yang jujur dan objektif, memperlihatkan gambaran sosok beliau sebagai sosok yang sempurna dalam semua keadaan. Bukan itu saja, Nabi Muhammad saw sendiri menyatakan bahwa beliau tidak diutus ke muka bumi, kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Artinya pendidikan karakter hanya akan menjadi "impian bersama" saja tanpa keteladanan. Persoalannya sekarang bahwa figur untuk dijadikan sebagai teladan sudah sulit untuk didapatkan. Kalau berbicara karakter, selain berbicara tentang hati, juga tentang akhlak.

b. Melalui keteladanan

Selain melalui figur, pembinaan karakter bisa dilakukan melalui keteladanan. Maksud penulis, bisa saja orang yang memberi teladan itu bukan figur teladan yang sempurna, tapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani. Misalnya gelar dosen teladan atau mahasiswa teladan, pastilah orang yang menyandanginya tidak dalam semua keadaan bisa dijadikan teladan. Kita

tidak perlu menuntut terlalu banyak, cukup ucapanya sama dengan perbuatanya, perbuatanya adalah wujud dari apa yang dikatakanya.

Orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang-orang yang katakatanya sesuai dengan perbuatanya. Ketika dosen menasehati agar mahasiswamahasiswanya jangan menyontek, bisa dipastikan ketika dia dulu menjadi mahasiswa, dia tidak pernah menyontek atau ketika guru-guru yang melarang murid-muridnya tawuran adalah guru-guru yang ketika masih mempuh pendidikan tidak pernah tawuran. Pembinaan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan hanya diajarkan. Perilaku yang baik yang dipraktikkan dosen terhadap mahasiswa-mahasiswanya, kemudian akan dicontoh oleh para mahasiswa sehingga menjadi kebiasaan (tabiat), ini artinya, dosen lebih dahulu harus menjadi orang yang berkarakter kuat, lembaga pendidikan seyogyanya memberikan training (pelatihan) tentang karakter kepada tenaga pengajar, tentu saja para trainer-nya juga menjadi orang-orang yang berkarakter kuat lebih dahulu.

c. Melalui pembinaan berkesinambungan

Proses pembinaan yang kita yakini bukan sekedar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan. Tapi lebih merupakan proses panjang yang baru dan akan berakhir setelah manusia masuk ke lubang kubur sebagai mayat. Ini yang kita sebut sebagai pembinaan seumur hidup (*long life education*). Kalau kita sepakat dengan istilah itu, maka semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pembinaan berkesinambungan ini.

d. Metode perumpamaan

Metode ini adalah penyajian pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak.

H. Ruang Lingkup Pembentukam Karakter

1. Keluarga

Keluarga sebagai unit kecil dari masyarakat, memiliki nilai strategis dalam upaya pembinaan karakter dalam kehidupan anak, melalui tangan orang tua. Setiap anak diarahkan dan dituntun agar memiliki nilai-nilai keIslaman, supaya anak-anak mempunyai karakter yang mulia.

Pada dasarnya, lingkungan lain menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya dari pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pembentukan akhlak anak, faktor orang tua sangat menentukan, karena akan masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan unsur-unsur pribadi yang didapatkan melalui pengalaman sejak kecil. Pendidikan keluarga sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya

karena dalam keluarga mempunyai waktu banyak untuk membimbing, mengarahkan anak-anaknya agar mempunyai akhlak Islam.²⁵

Kewajiban orang tua adalah membekali anaknya dengan keimanan yang kokoh agar agar tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang tidak baik menurut ajaran Islam. Kedudukan orang tua dalam keluarga mempunyai arti yang penting sekali dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Tanpa keikutsertaan orang tua lingkungan keluarga dalam menanamkan karakter yang mulia terhadap anak-anak mereka tentu saja si anak akan mudah tergilir atau terpancing untuk melakukan berbagai kegiatan yang sangat merugikan, baik diri sendiri maupun pihak yang lain.

Peran serta tanggung jawab orang tua dalam membekali anaknya dengan karakter yang mulia sangat dituntut. Hal ini karena Allah akan menanyakan dan meminta pertanggungjawaban tentang amanat-Nya yang dibebankan kepada mereka. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. Al-Tahrim: 6)

²⁵ Nipa Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 12.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, termasuk menjaga anak dan istrinya dari siksaan api neraka. Dengan demikian anak dalam sebuah rumah tangga sangat mempengaruhi dalam memperoleh pendidikan karakter, betapa tidak rumah tangga adalah tempat pertama anak memperoleh pendidikan karakter. Sehingga dengan demikian, kesiapan dan kemahiran orang tua dalam setiap rumah tangga mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat menjaga anak untuk berkarakter mulia, serta dapat memberikan modal untuk menuju lingkungan lainnya.

2. Lingkungan Sekolah/Lembaga

Sebagaimana kita ketahui sekolah/lembaga merupakan suatu situasi yang erat hubungannya/kaitannya dengan keberhasilan anak dalam membawa dirinya dimasa mendatang dimana lembaga merupakan tempat seorang anak memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Dalam memberikan pendidikan secara umum anak juga akan menerima pendidikan agama secara khusus serta pendidikan karakter sehingga lembaga/ sekolah berperan sebagai salah satu faktor pendorong anak dalam memperoleh karakter.

Kepribadian yang membosankan atau mempunyai hati yang keras dan kasar tentulah pekerjaan yang dikerjakan sangat kecil kemungkinannya untuk dapat berhasil dengan baik. Sikap keras dan berhati kasar sangat menghambat dalam upaya pembinaan umat, sebab dengan sikap yang demikian orang akan menjauhkan diri dari sekeliling, tetapi jika kita memaafkan, memohon ampun, dan bermusyarah serta bertawakal kepada Allah akan terciptanya pembentukan karakter yang mulia.

3. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan anak bukan saja berlangsung dalam lingkungan keluarga, akan tetapi sebagian besarnya berada di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan dalam masyarakat merupakan lingkungan kedua bagi seorang anak dan merupakan salah satu lingkungan yang sangat mempengaruhi anak dalam menerima bermacam-macam pengalaman baik yang bersifat negatif atau yang bersifat positif. Hal ini menunjukkan anak akan memperoleh pengetahuan yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup berat mempengaruhi perkembangan remaja sulit dikontrol pengaruhnya. Orang tua dan sekolah merupakan lembaga yang khusus mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat dimana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, berlaku semua tingkat umur dan ruang lingkup yang sangat luas.²⁶

Lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter anak. Kalau lingkungan masyarakat baik dan damai maka perkembangan anak akan baik juga, tetapi kalau keadaan masyarakat tersebut tidak baik maka anak yang berdomisili di tengahnya masyarakat tersebut tidak baik juga. Anak dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat, apa yang ditemukan di dalamnya itu yang menjadi pedoman yang bakal

²⁶ A. H. Harabah, *Bina Remaja, Yayasan Bina Pembangun Indonesia*, (Medan, 2001), hal. 143

dicontohinya, insting meniru pada anak cukup kuat, maka akan lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan yang ada di lingkungannya.

Kehidupan manusia dapat berlangsung oleh hubungan- hubungan yang terus menerus timbal balik dengan lingkungan hidupnya, dengan alam sekelilingnya. Dalam hubungan timbal baliknya dengan lingkungan manusia bisa mempengaruhi lingkungan dimana ia berada.²⁷ Kehidupan anak dalam masyarakat, dan hubungan timbal balik dalam memberikan corak yang sesuai dengan keadaan kehidupan masyarakat yang ada. Apabila orang tua sebagai pendidik utama kurang memperhatikan tentang kehidupan anak, yaitu lingkungan masyarakat yang bagaimana dapat memberikan pendidikan yang baik khususnya yang mendorong anak berkarakter mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Seorang anak yang terdidik atau dibekali dengan karakter yang mulia melalui lingkungan masyarakat, dalam arti si anak memperoleh pengalaman-pengalaman yang baik melalui lingkungan masyarakat akan sangat memungkinkan sikap dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari sangat baik, sehingga lingkungan masyarakat dimana anak berada akan menjadi faktor-faktor pendorong untuk terbentuk karakter yang mulia.

Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi terciptanya pembinaan umat secara maksimal, disamping masih banyak juga faktor lain seperti kasih sayang, solidaritas dan setia kawan. Berbicara tentang karakter sebagai landasan pembinaan umat bukanlah suatu hal yang baru lagi umat Islam karena sudah

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), hal. 72

dipraktekkan sejak awal Islam dimana Rasulullah Saw dalam menyebar Islam yang pertama diperbaiki adalah karakter



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah post- positivisme, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.²⁸ Metode dekriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikian, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, yakni data yang berhubungan dengan Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMPN 3 Meulaboh. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15

²⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 54

³⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, cet III*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hal. 63.

apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang.³¹

Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMP N 3 Meulaboh.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini terjadi pada saat observasi dan saat wawancara. Untuk mengumpulkan data sebanyak- banyaknya peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian, sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengamat berperan serta pada dasarnya berarti mengandalkan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil- kecilnya.³² Kehadiran Peneliti di lapangan pada tanggal 4 April 2022

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih serta ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai dengan judul pada bab pendahuluan, maka penulis menetapkan lokasi penelitian di sini adalah di SMP N 3 Meulaboh. Sedangkan yang diteliti adalah Pola Pembentukan Karakter Anak Didik.

³¹ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005), hal. 16

³² Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 87

D. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, yakni yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.³³ Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMPN 3 Meulaboh yang berjumlah dan kepala sekolah

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (lebih cermat, lengkap, dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah.³⁴ Sebelum melakukan penelitian di lapangan, terlebih dahulu menyiapkan instrumen- instrumen penelitian.

Istrumen adalah hal yang penting dalam penelitian, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi guru
2. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah
3. Pedoman wawancara dengan guru PAI

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 157.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet-15, (Jakarta: Rineka Cipta 2012), hal. 77.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Instrument data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu SMP Negeri 3 Meulaboh. Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini adapun instrument pengumpulan data yang ditempuh, yaitu:

a. Observasi.

“Observasi merupakan peninjauan secara cermat”.³⁵ Teknik ini melihat dan mengamati sendiri kemudian peneliti mencatat peristiwa atau kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya.³⁶ Penulis melakukan observasi langsung terhadap pola pembentukan karakter anak didik di SMP Negeri 3 Meulaboh.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan- hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telephon. Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara Terstruktur (Tertutup) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

³⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 749.

³⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 174

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative dan jawabannya pun telah disiapkan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan kepala sekolah dan pedoman wawancara dengan guru pendidikan agama Islam.³⁷

Langkah- langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengamati secara kritis pola pembentukan karakter anak didik selam di dalam kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.
- 2) Peneliti mencatat hasil pengamatan pola pembentukan karakter anak didik selama berada dalam lingkungan sekolah dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian ini.
- 3) Peneliti melakukan wawancara degan kepala sekolah secara tertutup untuk mendapatkan sumber informasi awal terhadap pola pembentukan karakter anak didik.
- 4) Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengetahui pola pembentukan karakter anak didik di SMP Negeri 3 Meulaboh.
- 5) Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

³⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal, 194- 204.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁸

Dokumentasi yaitu teknik untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dari SMP Negeri 3 Meulaboh, seperti jumlah seluruh guru di SMPN 3 Meulaboh, jumlah guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh, sarana dan prasarana, luas sekolah serta struktur organisasi.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid. Maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan data.³⁹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data- data yang diperoleh penulis di lapangan.

³⁸ Suhaimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal. 11

³⁹ Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hal. 130.

2. Penyajian data atau *display* data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori- teori relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk mengelola data tentang pola pembentukan karakter di SMP Negeri 3 Meulaboh.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Memperoleh data yang valid merupakan hal yang sangat penting dalam pengambilan data guna menghindari kebiasaan data. Dengan demikian, peneliti harus mengecek keabsahan data agar diperolehnya data yang valid. Untuk itu, hal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. Ketekunan Pengamatan

Sebelum dilaksanakan wawancara, dalam penelitian kualitatif haruslah peneliti menciptakan hubungan yang baik yaitu dengan berlama-lama dengan subjek agar terjalin hubungan yang akrab. Hal tersebut dilakukan agar subjek tidak dalam kondisi canggung terhadap peneliti

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 327

selama proses wawancara dan menjadi lebih terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Adapun ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti bersifat berkesinambungan, dan cermat selama berlangsungnya proses penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali kebenaran dari data yang ditemukan. Melalui ketekunan pengamatan ini juga peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dimaksud adalah dengan cara mengambil data kedua dari hasil tes dan wawancara mengenai pola pembentukan karakter yang kemudian data kedua tersebut dibandingkan dengan data yang pertama. Apabila kedua data tersebut konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh telah valid.

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi waktu yaitu dengan memberikan soal tes dan melakukan wawancara kepada sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Namun sebelum dilakukan proses triangulasi, peneliti terlebih dahulu melakukan pengecekan pada data yang ditemukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMP Negeri 3 Meulaboh

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Meulaboh yang terletak Jalan Sisingamangaraja GIP Lapangan Meulaboh. Sekolah ini merupakan sekolah yang mengkolaborasi pendidikan umum dengan pesantren.

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Menghasilkan lulusan yang berwawasan Imtaq, Iptek, Sehat dan Cinta lingkungan”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan inovatif, mandiri, demokratis, santun, jujur dan bertanggung jawab.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dan memiliki daya saing
- 3) Meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an
- 4) Membina dan mengembangkan bakat seni dan olahraga untuk mencapai prestasi yang maksimal
- 5) Menumbuhkan kembangkan wawasan kecintaan terhadap lingkungan.

3. Struktur Organisasi

Keberhasilan dan kelancaran suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya perlu didukung oleh sistem manajemen yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sistem organisasi yang melibatkan semua bagian yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu lembaga pendidikan. Penetapan dan pembagian tugas- tugas tertentu dalam suatu organisasi pendidikan seperti SMP Negeri 3 Meulaboh diharapkan agar terdapat kesatuan, dimana dengan pembagian tugas akan memudahkan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab sekaligus dapat meningkatkan disiplin masing- masing guru dan pegawai sehingga tugasnya dapat dilimpahkan melalui bidangnya masing- masing. Struktur organisasi SMP Negeri 3 Meulaboh sebagaimana terlampir.

4. Keadaan guru dan siswa

a) Keadaan guru

Berbicara tentang kemampuan guru tidak terlepas masalah manusia dan pekerjaan yang bersifat mengkomunikasikan suatu hal yang menyangkut masalah pengetahuan kepada anak didik dimana ia mengajar. Keberhasilan seorang siswa juga ditentukan oleh keahlian seorang guru dalam berkomunikasi dengan siswa, baik di ruang belajar maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 3 Meulaboh dapat dikatakan:

“Bahwa Tenaga Pengajar (guru) merupakan unsur yang penting dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan tidak bisa dipisahkan, dimana guru tidak bisa

menjalankan tugasnya dan anak didik tidak mendapatkan kebutuhannya yang merupakan penerang bagi masa depannya.”⁴¹

a. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pengajar dan Pengelola di SMP Negeri 3 Meulaboh

No	Tenaga Kerja	Jumlah	Tetap	Tidak Tetap
1	Laki-Laki	18	15	3
2	Perempuan	56	53	3
Total		74		

b) Keadaan siswa

“Keberhasilan aktivitas belajar mengajar tidak terlepas dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Kemampuan guru tanpa didukung oleh keaktifan siswa mengikuti pelajaran tidak akan ada artinya, jelasnya keberadaan siswa turut menentukan keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.”⁴²

Untuk lebih jelas mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 3 Meulaboh

dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah siswa SMP Negeri 3 Meulaboh dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
	LK	PR	
VII ₁	15	16	31
VII ₂	15	16	31
VII ₃	15	16	31
VII ₄	15	16	31
VII ₅	15	16	31
VII ₆	15	16	31
VII ₇	15	16	31
VII ₈	15	16	31

⁴¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Melaboh pada tanggal 4 April 2022

⁴² Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

Total	121	128	249
VIII ₁	19	16	35
VIII ₂	19	16	35
VIII ₃	19	16	35
VIII ₄	18	17	32
VIII ₅	18	17	32
VIII ₆	18	17	32
VIII ₇	18	17	32
VIII ₈	18	17	32
Total	148	133	281
IX ₁	18	19	37
IX ₂	18	18	36
IX ₃	18	19	37
IX ₄	18	19	37
IX ₅	18	18	36
IX ₆	19	17	36
IX ₇	19	17	36
IX ₈	19	16	35
Total	147	143	290
Total Keseluruhan			820 Siswa

5. Keadaan sarana dan prasarana sekolah

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena hal itu dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Maka kualitas pembelajaran dan pendidikan tidak dapat ditingkatkan.

SMP Negeri 3 Meulaboh dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar sudah memadai. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Meulaboh

No	Sarana & Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	25	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	2	Baik
4	Ruang Multimedia	1	Baik
5	Ruang Olahraga	1	Baik
6	Ruang OSIS	1	Baik
7	Ruang Pramuka	1	Baik
8	Ruang Pustaka	1	Baik
9	Ruang TU	1	Baik
10	Ruang UKS	1	Baik
11	Kamar Mandi Siswa	6	Baik
12	Kamar Mandi Guru	4	Baik
13	Laboratorium Biologi	1	Baik
14	Laboratorium Fisika	1	Baik
15	Laboratorium Komputer	1	Baik
16	Musholla	1	Baik
17	Lapangan Sepak Bola/ Futsal	1	Baik
18	Lapangan Bola Voli	1	Baik
19	Parkiran	1	Baik
20	Rumah Mandor	1	Baik
21	Gudang	1	Baik

B. Pola Pembentukan Karakter Anak Didik di SMPN 3 Meulaboh

Sekolah merupakan salah satu di antara sarana yang cukup efektif untuk melaksanakan, mengembangkan sekaligus mensukseskan agenda pembentukam karakter secara nasional karena dunia sekolah merupakan tempat kedua bagi siswa menghabiskan waktu setelah di rumah tangga. Artinya, pola dan disain pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan sebuah sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak didik. Dalam membentuk karakter siswa sekolah maupun guru mempunyai pola pembentukan karakter tertentu, agar tujuan pemebntukan karakter siswa

mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri Meulaboh menyatakan bahwa:

“Pola pembentukan karakter yang di terapkan sekolah diantaranya: melalui materi pembelajaran, aturan- aturan sekolah, perlombaan antar siswa, ajang penghargaan siswa berprestasi, peringatan hari kebangsaan, praktik ibadah harian, bimbingan kerohanian, kegiatan pramuka, dan adanya kelas talenta.”⁴³

Hasil wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

“pola pembentukan karakter yaitu melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, lomba keagamaan antar kelas, dan mematuhi aturan- aturan yang ditetapkan oleh sekolah”.⁴⁴

Hasil wawancara dengan Ibu Nidia Fitriani menyatakan bahwa

“pola pembentukan karakter yang diterapkan melalui peraturan sekolah, peraturan ketika proses pembelajaran, melalui materi pembelajaran dan lain sebagainya”.⁴⁵

Ada delapan belas indikator nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan kepada siswa yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa saja yang diterapkan di SMP Negeri 3 Meulaboh berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022

⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

“Nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini banyak sekali diantaranya kedisiplinan, kejujuran, religius, tanggung jawab, rasa sosial yang tinggi, saling menghargai dan menghormati, kreatif, kerja keras dan lain sebagainya”.

Hasil wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

Nilai- nilai pendidikan karakter yang diterapkan cukup banyak diantaranya: (1) kedisiplinan, mulai dari siswa diharuskan datang kesekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai batas yang sudah ditentukan oleh guru. (2) Kejujuran, siswa diajarkan berkata jujur mulai dari hal- hal yang kecil misalkan ketika datang kesekolah terlambat siswa memberi alasan yang sebenarnya tanpa mengarang banyak alasan, selanjutnya ketika siswa menjawab soal jika ada ujian dan ulangan siswa diharuskan menjawab sesuai kemampuan diri tanpa meminta jawaban ketemannya, karena walaupun mendapat hasil yang sedikit, tetapi itu hasil kerja sendiri lebih baik dari pada mendapat nilai banyak tetapi jawaban didapat dari temannya. (3) Religius, mulai berdoa sebelum belajar, mengadakan yasinan setiap hari jum'at dan setoran hafalan surah- surah tertentu. (4) Jiwa Sosial, ketika ada gotong royong siswa ikut berpartisipasi, ketika ada temannya sakit siswa bersama guru menjenguk kerumah. Selain nilai karakter tersebut masih ada lagi seperti menghargai, menghormati, mandiri, peduli lingkungan dan lain sebagainya.⁴⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Nidia Fitriani menyatakan bahwa:

Dalam pembentukan karakter siswa banyak nilai- nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan mulai dari nilai kedisiplinan, keagamaan, kejujuran, kemandirian, nilai sosial yang tinggi, peduli terhadap sesama dan lingkungan, tanggung jawab, kreatif, kerja keras dan lain sebagainya.⁴⁷

Dalam pembentukan karakter siswa ada metode yang membantu dalam penerapan pendidikan karakter diantaranya metode teladan, pembiasaan, *reward* dan *punishmen*. Untuk melihat metode yang digunakan dalam pembentukan

⁴⁶Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁴⁷Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

karakter peserta di SMP Negeri 3 Melaboh dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan diantaranya keteladanan, misalkan ingin menerapkan karakter kedisiplinan pada siswa dimulai dulu dari saya sendiri sebagai kepala sekolah dalam melakukan hal apapun, baik itu disiplin datang ke sekolah maupun disiplin dalam menjalankan tugas. Untuk menerapkan karakter sosial yang tinggi misalnya disaat gotong royong saya ikut andil duluan menjalankannya, agar siswa ikut serta bergotong royong. Kepala sekolah maupun guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik, jika kepala sekolah menerapkan nilai- nilai pendidikan karakter dengan baik pasti siswa dengan mudah mengikutinya”.⁴⁸

Hasil Wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

“Metode yang paling utama dalam pembinaan karakter yaitu pembiasaan, mulai dari diri sendiri dulu misalkan kesekolah disiplin tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, dengan sendirinya peserta didik akan mengikuti. Kemudian peserta didik dibiasakan dengan kegiatan- kegiatan keagamaan seperti yasinan, peringatan hari besar islam dan kegiatan lainnya, yang mana dengan adanya membiasakan hal tersebut tanpa kita sadari sudah menanamkan karakter religius pada diri peserta didik. Selain itu juga menggunakan metode nasihat, ketika pembelajaran selesai menyelingi dengan menyampaikan nasehat- nasehat yang bisa membentuk karakter baik peserta didik, begitu juga ketika menjadi pembina upacara akan menyampaikan materi- materi yang berkenaan dengan pendidikan karakter”.⁴⁹

Selain itu penulis juga mewawancarai Ibu Nidia Fitriani yang menyatakan bahwa:

“Banyak metode yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa yaitu: metode nasehat, metode teladan, metode pembiasaan dan metode *reward* dan *punishment*. Metode nasehat bisa disampaikan ketika menjadi Pembina upacara dan ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Metode teladan bisa diterapkan kapan saja, yang Namanya guru merupakan figure teladan bagi peserta didik disekolah mestinya sudah menerapkan terlebih dahulu karakter- karakter yang baik. Metode

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 4 April 2022.

⁴⁹Hasil Wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

pembiasaan ini harus dilakukan berkelanjutan agar karakter anak bisa semakin baik. Untuk reward dan punishmen sangat perlu di terapkan untuk meningkatkan motivasi anak- anak, misalnya dalam hal mengikuti yasinan rutin, peserta didik yang datang pertama diberikan hadiah agar mereka lebih semangat untuk menerapkan kedisiplinan.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan melihat bahwa kepala sekolah dan guru sudah menerapkan pendidikan karakter yang baik. Mulai dari kepala sekolah dan guru datang ke sekolah tepat waktu, ketika ada sampah kepala sekolah sendiri yang memungut tanpa meminta bantuan peserta didik, hal ini bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Metode nasihat juga diterapkan yaitu ketika proses upacara hari senin yang menjadi Pembina akan memberikan nasehat-nasehat maupun menceritakan kisah- kisah orang terdahulu agar peserta didik bisa mengambil hikmah dan pelajaran.⁵¹

Upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam menerapkan karakter peserta didik dilakukan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu dengan mengadakan kegiatan- kegiatan yang bisa membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

Ada beberapa program atau kegiatan yang ditawarkan sekolah, misalnya lomba semester, pramuka, lomba dalam rangka memperingati hari besar Islam, kegiatan olahraga dan lain sebagainya.⁵²

⁵⁰Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵¹Hasil observasi penulis di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 4 April 2022.

⁵²Hasil Wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

Wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

“Dari pihak sekolah menawarkan beberap program yaitu kegiatan pramuka, yang mana melalui kegiatan pramuka bisa melatih karakter mandiri dan jiwa sosial peserta didik. Kemudian lomba kreatifitas, yang mana nanti peserta didik bebas memamerkan kreatifisnya masing- masing, melalui kegiatan ini peserta didik dilatih untuk berkarakter kreatif. Selanjutnya kegiatan lomba semester, biasanya ini diadakan dari pihak OSIS, setelah masa ujian berakhir diadakanlah lomba antar kelas yang bisa meningkatkan kerja sama dan solidaritas sesama peserta didik.⁵³

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan ibu Nidia Fitriani yang menyatakan bahwa: Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya lomba semester, lomba memperingati hari besar Islam, lomba kreatifitas dan kegiatan pramuka.⁵⁴ Respon peserta didik terhadap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sangat baik dan antusias, mereka ikut berpartisipasi untuk menyukseskan kegiatan- kegiatan tersebut.⁵⁵

Kehadiran sarana dan prasarana sangat mendukung dalam menyelenggarakan kegiatan dalam pembentukan karakter siswa. Hasil observasi penulis sarana yang disediakan sekolah yang bisa membantu pembentukan karakter diantaranya Musholla, ruang Multi Media, lapangan olahraga dan halaman sekolah yang dibisa dijadikan tempat diadakannya kegiatan.⁵⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa

⁵³Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵⁴Hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵⁵Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵⁶ Hasil observasi penulis di SMP Negeri3 Meulaboh pada tanggal 4 April 2022.

“Sarana yang disediakan sekolah diantaranya musholla sebagai sarana dalam membentuk karakter religius siswa, adanya ruang multi media yang bisa mengembangkan bakat siswa, adanya lapangan olahraga. Semua sarana di sekolah ini dalam keadaan baik dan bisa dipergunakan dengan semestinya.⁵⁷

Hasil wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

“Sarana yang disediakan diantaranya Musholla, laoratorium Fisika, Laboratorium, Biologi, Laboratorium Multimedia, Laboratorium Komputer yang bisa membantu dalam mengembangkan bakat siswa. Kemudian juga disediakan berbagai lapangan olahraga seperti lapangan Volly, Sepak Bolla dan Futsal serta ruang olahraga yang lain.⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nidia Fitriani menyatakan bahwa “sarana yang disediakan sekolah Musholla, lapangan olah raga, berbagai macam laboratorium dan segala keperluan dalam menyelenggarakan kegiatan untuk membentuk karakter siswa sekolah selalu menyediakan.⁵⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru sesuai dengan hasil observasi penulis dilapangan melihat berbagai macam sarana yang disediakan sekolah bisa membantu dalam pembentukan karakter peserta didik seperti musholla, laboratorium, lapangan olahraga dan lain sebagainya.⁶⁰

Setelah menerapkan berbagai macam pola dan kegiatan yang bisa membantu dalam pembentukan karakter siswa, jika ada siswa yang melanggar dari peraturan atau berkarakter jelek harus ada hukuman yang diberikan agar menjadi pelajaran bagi siswa tersebut. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa :

⁵⁷Hasil wawancara dengan bapak Amiruddin selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁶⁰ Hasil observasi penulis di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 4 April 2022.

“Sanksi atau hukuman yang diberikan jika siswa melanggar peraturan misalnya mengutip sampah dan membersihkan lingkungan sekitar. Intinya dalam memberikan hukuman menyesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat oleh siswa tersebut.”⁶¹

Hasil wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa

“sanksi yang diberikan lebih ke yang mendidik siswa, jika terlambat ke sekolah siswa disuruh membersihkan halaman, jika terlambat masuk ke dalam kelas, siswa diberi hukuman dengan menghafalkan surah- surah pendek”.⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Nidia Fitriani menyatakan bahwa “ karena pelanggaran siswa bisa dikatakan masih pelanggaran hal- hal yang kecil, maka dalam memberikan hukuman juga yang bersifat kecil atau tidak terlalu berat, misalnya dengan menyuruh membersihkan halaman, kamar mandi, menghafal surah pendek. Semua hukuman yang diberikan semata hanya untuk menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang dilakukan adalah salah, hukuman juga berfungsi untuk memberi pelajaran agar siswa tidak melakukan kesalahan yang sama”.⁶³

C. Faktor Penghambat yang di Hadapi Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di SMPN 3 Meulaboh

Ketika menerapkan pembentukan karakter peserta didik tidak selalu berjalan mulus, melainkan hambatan yang dihadapi dari pihak guru dan kepala sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa “hambatan yang hadapi diantaranya terbatasnya waktu dalam mengontrol siswa karena ada

⁶¹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁶² Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁶³ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2020.

kewajiban yang lain, tidak semua siswa mematuhi peraturan dan pengaruh lingkungan luar.⁶⁴

Hasil wawancara dengan bapak Faisal Mulyadi menyatakan bahwa:

“hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa diantaranya masih ada siswa yang nakal, ketika dinasehati malah melawan terhadap guru, kemudian lingkungan luar yang kadang tidak berkarakter yang baik dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak”.⁶⁵ Hasil wawancara penulis dengan ibu Nidia Fitriani menyatakan bahwa ada hambatan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter siswa baik dari lingkungan, masalah teknologi dan kurangnya waktu dalam pembentukan karakter siswa.⁶⁶

D. Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan di SMP Negeri 3 Meulaboh dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

1. Pola pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh

Pola pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah diantaranya: melalui materi pembelajaran, aturan- aturan sekolah, perlombaan antar siswa, ajang penghargaan siswa berprestasi, peringatan hari kebangsaan, praktik ibadah harian, bimbingan kerohanian, kegiatan pramuka, dan adanya kelas talenta. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

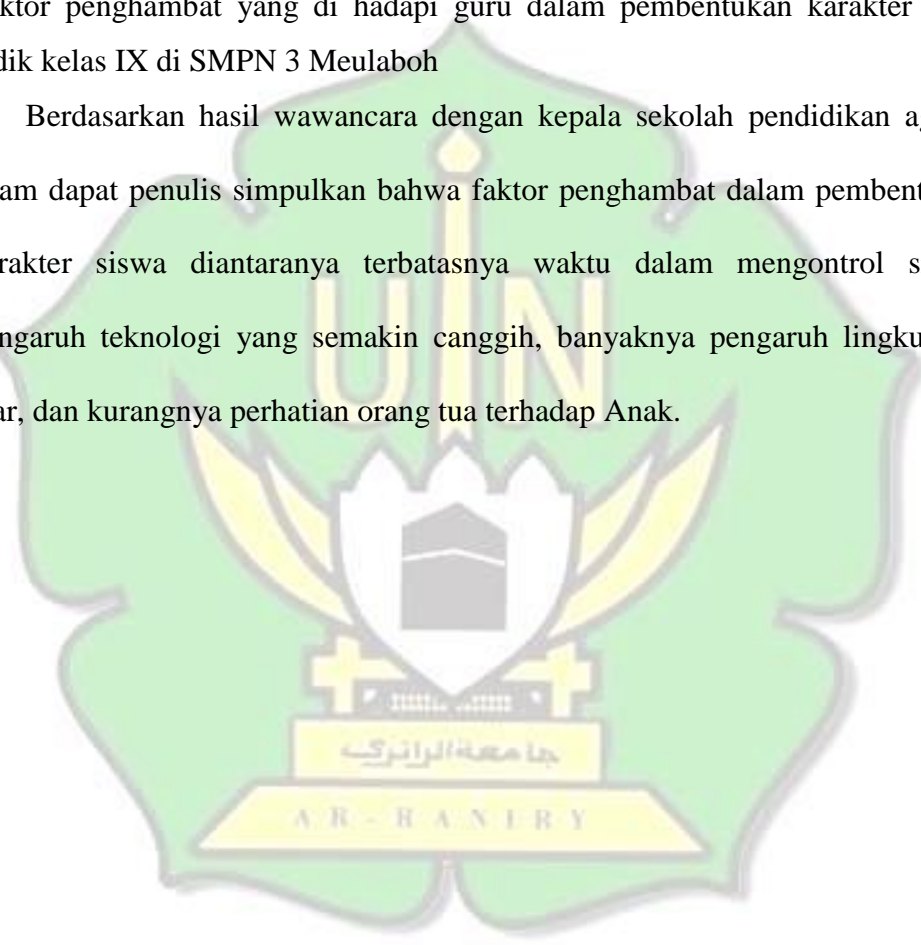
⁶⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 3 Meulaboh pada tanggal 5 April 2022.

agama Islam penulis simpulkan banyak pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 3 Meulaboh diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Faktor penghambat yang di hadapi guru dalam pembentukan karakter anak didik kelas IX di SMPN 3 Meulaboh

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pendidikan agama Islam dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa diantaranya terbatasnya waktu dalam mengontrol siswa, pengaruh teknologi yang semakin canggih, banyaknya pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap Anak.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pembentukan karakter yang di terapkan sekolah diantaranya: melalui materi pembelajaran, aturan- aturan sekolah, perlombaan antar siswa, ajang penghargaan siswa berprestasi, peringatan hari kebangsaan, praktik ibadah harian, bimbingan kerohanian, kegiatan pramuka, dan adanya kelas talenta. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam penulis simpulkan banyak pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Negeri 3 Meulaboh diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
2. Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa diantaranya terbatasnya waktu dalam mengontrol siswa, pengaruh teknologi yang semakin canggih, banyaknya pengaruh lingkungan luar, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap Anak.

B. Saran

1. Diharapkan sekolah bisa membuat Kerjasama dengan wali murid dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa

2. Diharapkan orang tua memberi perhatian penuh kepada anak dalam hal menerapkan pendidikan karakter dirumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, (2003). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Zaenal Fitri, (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Anwar Sa'dullah, (2016). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik*, Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Asmaran As, (2002). *pengantar study Akhlak*, Jakarta Rajawali Press.
- Baihaqi, (2009). *Sunan Kubra*, Cet. 1, juz X, Beirut: Darul Kitab 'Ilmiyah.
- Barmawie Umary, (2005). *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Depdiknas, (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi Cahyono, *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)*, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 2 Juli 2013, hal. 5
- Hamka Abdul Aziz, (2012). *Karakter Guru Profesional*, Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima.
- Hasan Alwi, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Jamalma'mur Asfmani, (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Perss.
- Lexy J, Meleong, (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Maksudin, (2013). *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mawardi Lubis, (2009). *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moh. Nazir, (2009). *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muchlas Samani, Harianto, (2012). *Pendidikan Karakter, (konsep dan model)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nazir, (2008). *Metode Penelitian, cet III*, Jakarta: Rajawali.

- Nasution S, (2004). *Metode Research*, Jakarta: Insani Press.
- Nipa Abdul Halim, (2000). *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Samsuri, (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*, Yogyakarta: Diandra Pustaka.
- Singgih D. Gunarsa, (2002). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudjana, (2005). *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2004). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhaimi Arikunto, (2012). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta.
- Sukardi, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Thomas Luckuna, (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta Barat: Media Pustaka Phonix.
- Zakiah Daradjat, (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, (2003). *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.